

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Role Playing atau bermain peran merupakan suatu teknik dalam konseling yang digunakan melalui tindakan, sehingga dapat membantu klien dalam memahami dan menemukan konsep tentang diri dan permasalahannya. Bermain peran berfokus pada komunikasi antara orang dan peran yang diambil individu dalam kehidupan sehari-hari. Siklus ini ada dimana-mana dalam masyarakat baik pada tingkat formal atau improvisasi. Hal ini tidak dapat dihindari karena selama perjalanan hidup manusia, manusia terus menerus dihadapkan dengan perubahan dramatis, dan itu tidak bisa dihindari serta perlu karena semua transisi terjadi sebagai hasil dari pengalaman dalam aksi yang kurang lebih sama.

Individu yang tidak sehat sering bertindak dengan cara yang kaku dan stereotip, contohnya sebagai pengalih perhatian, pemberi harapan atau pembuat kesalahan. Dalam peran seperti ini mereka gagal untuk berterus terang dan jujur dengan pikiran dan perasaan mereka. Secara alami mereka bertindak tidak peduli, seperti yang dilakukan banyak karakter di sinetron acara televisi dalam kaitannya dengan masalah keintiman. Orang sehat mampu mengubah perilaku

mereka dalam menanggapi tuntutan lingkungan. Mereka terbuka dan fleksibel serta bisa berkomunikasi secara efektif.¹

Menurut Romlah bermain peran merupakan salah satu teknik yang telah diteliti oleh para ahli yang bekerja dibidang penyelenggaraan latihan-latihan. Para ahli telah membuktikan bahwa permainan peran merupakan teknik yang melatih berbagai macam hubungan interpersonal.²

Drama atau pendekatan terkait drama untuk konseling bisa membantu individu dalam mendapatkan “pemahaman besar tentang peran sosial” dan perspektif yang lebih jelas tentang kehidupan mereka dalam hubungan dengan keluarga, teman, pekerjaan dan kehidupan masa lalu. Dalam tindakan dramatis yang difasilitasi oleh terapi khusus, klien dapat meninjau, melihat, dan merevisi peran kehidupan pribadi. Selain itu, drama interaktif dapat membuka bias dan kesadaran orang terhadap isu-isu multikultural dan keragaman dalam masyarakat. Kegiatan dramatis meliputi ritual, drama, improvisasi, mendongeng, topeng, pewayangan, dan festival serta pertunjukan teater.³

Mereka interaktif menekan hubungan emosi, komunikasi, kerja sama dan imajinasi, pembelajaran dalam konteks, serta memberi dan menerima isyarat nonverbal interpersonal.⁴ Fungsi penyembuhan drama, teater dan kegiatan dramatis tercermin dalam semua budaya. Horwitz, Kowalski, dan

¹ Caraka Putra Bhakti, ‘Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi’, *Jurnal Fokus Konseling*, 1.2 (2015), 93–106.

² Galih Wicaksono and Najlatun Naqiyah, ‘Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMK Multimedia IKIP Surabaya’, *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1.1 (2013), 61–78.

³ Bimbingan Konseling and others, ‘Integrasi Seni Kreatif Dalam Konseling Dengan Pemanfaatan Seni Visual’, 3.2 (2017), 108–13.

⁴ Herman J, Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT Haninditra graha Widya), 2016, hlm 60

Andrberg (dalam glading) menulis, “saat ini, terapsi dan ilmuwan bekerja dengan menggunakan psikodrama dan terapi drama, sering kali menggambarkan tetaer sebagai bentuk seni yang paling dekat dengan kehidupan itu sendiri”.

Keunggulan drama adalah pada konflik yang dibangun, konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klmaks. Jawaban terhadap konflik itu akan melahirkan suspense dan kejutan. Tingkat keterampilan penulis drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan suspense yang belum pernah dicipta oleh pengarang lain. Penulis drama yang berjiwa estetis, biasanya banyak memberikan bunga-bunga dalam dramanya. Di dalamnya penuh dengan bayangan kejadian yang memukau penonton. Drama boleh saja dibumbui nuansa puitis dan prosa liris.⁵

Drama orde tabung ini dikategorikan karya sastra dan merupakan karya individual seorang penulis. Tugas seorang pemain (aktor) adalah mengkomunikasikan drama tersebut kepada penonton. Semakin komunikatif pementasan, semakin besar pula keberhasilan pementasan.⁶ Orang yang mengapresiasi drama ada dua golongan, yaitu (1) apresiator kritis, biasanya cenderung memberikan komentar yang tajam. Memberikan kritikan dari masalah drama, akting, artistik, sampai hal-hal kecil, (2) apresiator biasa, yaitu seorang penonton yang sengaja atau tidak ingin mengambil manfaat dari drama

⁵ Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, Dan Pengkajian*, Kedua (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), hlm. 38.

⁶ *Ibid.*, hlm. 39

itu. Apresiator ini cenderung mengasosiasikan dirinya sebagai penonton lepas. Apabila mengajukan komentar, dia cenderung ke arah hal-hal positif.

Apresiator juga bebas memberi penilaian pada drama yang baru disimak. Penguasaan seluk beluk drama akan menjadi bekal mengapresiasi. Melalui apresiasi orang dapat memahami, drama itu penting tidak bagi hidupnya. Maka dengan mengapresiasi pentingnya seni drama, menurut Fletcher B. Coleman akan ada beberapa komentar. Drama adalah cermin bagi masyarakat untuk dapat melihat dirinya sendiri. Drama memberikan kepada hidup suatu pengaruh yang kuat, bentuk dan substansi melalui kata-kata yang terucapkan. Drama menstimuli berlaga mencapai tujuan, dan memberikan cahaya, warna, bunyi dan gerak ke arah gagasan-gagasan besar. Ia menghidupkan lagi sejarah dan meyakinkan kita pada pelajaran-pelajaran hidup.⁷

Menurut M.E Fowler, drama meminta kepada pembaca suatu koordinasi pikiran dan perasaan. Pada saat orang membaca naskah drama, ia dapat membayangkan dirinya menjadi aktor, produser, sutradara, bahkan penata lampu. Kata-kata yang tercetak dapat mensugesti para pembaca untuk menciptakan gerak dan perbuatan, pelaku-pelaku yang berbicara, serta gambaran setting tertentu. Efek visual dari setting pentas harus tercipta dalam imajinasi pembaca. Begitu juga mengenai suasana, mood, dan nada peristiwa kehidupannya. Koordinasi pikiran dan perasaan pembaca haruslah kuat karena

⁷ *Ibid* 145

naskah drama tidak memiliki device yang mengklasifikasi arti seperti yang terdapat pada novel atau cerita pendek⁸.

Ketika membaca teks dan menonton pentas drama kita tidak memiliki daya tangkap apakah drama itu memiliki kekurangan atau kelebihan, sebelum memahami aktor-aktor secara imajinatif. Drama merupakan gambaran hidup yang abstrak, penuh pertimbangan imaji, ironi, dan kerja teater. Unsur kesenangan tetap dibidik dalam pentas drama. Itulah sebabnya, interpretasi drama perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti aspek imajinasi kehidupan apa yang digambarkan, seberapa jauh aspek-aspek kreativitas teater dan sejauh mana drama mampu menciptakan kesenangan bagi penontonnya. Interpretasi drama sama halnya orang sedang bermain imajinasi. Semakin kuat imajinasi, semakin dalam pula daya tafsir kita.

Drama sebagai suatu genre karya sastra, patut disadari bahwa munculnya sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Awal mulanya, berawal dari sebuah roman play, yang digelar panjang dari suatu restorasi komedi. Jadi drama memang awalnya sekedar komedi hiburan, sekedar permainan panjang tentang kehidupan manusia.⁹ Perlu diketahui, Kayam cenderung menyatakan bahwa ada keterkaitan antara drama dengan kehidupan sosial. Interpretasi tentu saja tidak bisa lepas dari kehidupan nyata. Banyak masalah yang dihayati seperti kemiskinan, kekalahan kaum buruh, selalu menjadi sumber inspirasi dramawan. Kadang-kadang drama menjadi salinan dari dunia yang telah diamati. Atas

⁸ *Ibid* 146

⁹ Idra Leo, Ardiana, Pengajaran Drama: Berapresiasi dan Berespresi” dalam Aminuddin. Malang 2013, hlm 49

dasar ini, interpretasi drama dapat dilakukan dari aspek sosiologi sastra dan kajian sosial lainnya seperti konseling KIPAS.¹⁰

Drama *Orde Tabung* merupakan renungan muram tentang masa depan kehidupan umat manusia ketika kemajuan teknologi dan nafsu telah merajai hati nurani manusia modern. Itulah salah satu permasalahan menarik dari *Orde Tabung* sehingga naskah dan penokohan lakon tersebut perlu dikaji dengan pendekatan Konseling Model Kipas. Apabila diamati secara seksama, munculnya peristiwa-peristiwa sosial dan tindakan-tindakan tokoh cerita yang penuh simbolik itu secara sosiologis berkaitan dengan kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia semasa rezim Orde Baru tahun 80-an.

Berbagai fakta sosiologis yang terdapat dalam *Orde Tabung* diasumsikan berkaitan dengan faktor-faktor eksternal di luar teks drama. Dengan demikian dalam pemilihan bahan untuk karyanya ini tentu saja ia dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidup dari sutradara pembuat naskah, interes pribadinya, dan interes itu sendiri merupakan bagian dari suatu elemen dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Itulah sebabnya karya imajinatif pengarang walau sekecil apapun dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis masyarakatnya.¹¹

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal awal 5 februari 2022 anggota komunitas sanggar teater banyu menyatakan bahwa memerankan peran dari

¹⁰ Umar, Kayam, *Pengantar Antologi Drama Jawa: Gapit* (PT. Bentang : Yogyakarta) 2009, hlm 267

¹¹ Irfana Soleha and others, 'Implementation of Role Playing Techniques on Orde Tabung in the Model Counseling of KIPAS', *EAS Journal of Psychology and Behavioural Sciences*, 4.2 (2022), 65–69 <<https://doi.org/10.36349/easjpbs.2022.v04i02.004>>.

naskah yang pernah dipentaskan, jika dilihat dari sudut pandang budaya Indonesia sangatlah berguna dan penting di kehidupan sehari-hari dan dilingkungan. terlepas dari penokohan atau peran yang dibawakan setiap pemain membawakan karakter dan pesan yang berbeda-beda, membuat mereka merasa harus lebih banyak lagi latihan agar drama yang akan dipentaskan mendapatkan pesan moral yang bisa dinikmati langsung oleh penonton.

Anggota teater sanggar banyu sangat bersemangat ketika menjalankan proses latihan naskah drama. Proses latihan biasanya diadakan 2-3 kali dalam seminggu, tergantung jadwal dari kelompok naskah drama masing-masing kelompok. Dilain waktu tidak jarang dari mereka ada satu atau dua anak yang juga kerap kali tidak bisa hadir ketika proses latihan akan dilaksanakan. Banyaknya izin yang sering terjadi menjadi kendala terhambatnya waktu berproses naskah drama.

Di sanggar ini kami menerima mahasiswa jurusan apapun untuk bergabung dalam keluarga besar komunitas teater sanggar banyu, yang memang ingin benar-benar berproses bersama-sama. Mereka yang tergabung dalam komunitas tidak hanya dari Tulungagung saja, banyak dari teman-teman yang rumahnya luar karisidenan Kediri misalnya seperti jombang, Mojokerto, Sidoarjo dan ada juga yang berasal dari luar pulau. Kami menerima semua elemen dari berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda-beda, tidak ada perbedaan dalam hal berproses, semua sama saja tergantung niat awal mengikuti komunitas teater ini.¹²

Sebagai seorang konselor, harus secara seimbang memperbarui dan memperluas pengetahuan tentang manusia, bidang bimbingan dan konseling serta menegvaluasi pelayanan. Hal ini perlu digerakkan, terutama karena sifat

¹² Observasi kepada pembina sanggar Banyu

yang diterapkan dari bagian konselor mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari banyak orang. Terkait dengan hal ini tentu saja seorang konselor dalam memperbarui, memperluas dan mengaplikasikan keilmuannya harus senantiasa berpegang teguh pada penerapan nilai-nilai yang utuh dengan nilai kemanusiaan yang dianut secara luas oleh masyarakat. Konselor diharapkan tidak sekedar mempelajari dan mempraktikkan teori dan pendekatan saja, namun juga harus bisa merumuskan gubahan-gubahan tersendiri tentang bimbingan dan konseling Indonesia dengan berlandaskan pada kekhasan budaya Nusantara.

Pluralitas yang terdapat pada masyarakat Indonesia sebenarnya mendorong para praktisi dan akademisi bidang bimbingan dan konseling untuk mengkreasikan model pelayanan yang sesuai dengan budaya Bangsa kita. Beberapa pakar telah mencoba merumuskan beberapa model bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan karakteristik manusia Indonesia, meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit apabila dibandingkan dengan beragamnya spesifikasi karakteristik masyarakat Indonesia. Model yang dimaksud, yaitu model kpnseling Intensif dan Progesif yang Adaptif terhadap Struktur atau biasa disebut Konseling model KIPAS.¹³

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitan kasus diatas, maka fokus penelitian ini adalah penerapan teknik bermain peran dalam drama orde tabung

¹³ Rezki Hariko and Ifdil Ifdil, 'Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5.2 (2017), hlm 109–17.

dengan menggunakan konseling model kipas. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Tahapan - tahapan Teknik Role Playing Dalam Drama Orde Tabung di Komunitas Sanggar Teater Banyu Tulungagung ?
2. Bagaimana Aspek – aspek Regulasi Diri Anggota Aktor Drama Orde Tabung di Komunitas Sanggar Teater Banyu Tulungagung?
3. Bagaimana Makna dan Implikasi Drama Orde Tabung dalam Konseling Model Kipas?

C. Tujuan penelitian

1. Merumuskan Tahapan – tahapan teknik role playing terhadap drama orde tabung di komunitas sanggar Teater Banyu Tulungagung
2. Memahami Regulasi diri aktor naskah drama orde tabung di komunitas sanggar Teater Banyu Tulungagung
3. Memahami Makna dan implikasi drama orde tabung dalam konseling model KIPAS

D. Kegunaan penelitian

Dilihat dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai teknik role playing terhadap drama orde tabung dengan menggunakan konseling model kipas sehingga dapat memberikan kontribusi bagi komunitas teater sanggar banyu dan juga peneliti lain dalam proses pengembangan kasus berikutnya.

Sedangkan dari segi praktis antara lain:

1. Bagi komunitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bantuan dan masukan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses pementasan drama
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana implementasi teknik role playing terhadap drama orde tabung dalam konseling kipas

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual
 - a. Teknik role playing yang dimaksud adalah salah satu teknik yang terdapat dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik ini juga biasa disebut teknik bermain peran atau juga main simbolis, pura-pura, imajinasi, atau main drama. Teknik ini sangat penting untuk suatu pemecahan masalah perkembangan sosial, kognisi dan emosi dalam diri individu.
 - b. Drama orde tabung ini adalah karya masterpiece teater gandrik yang kemudian diadaptasi kembali oleh teater banyu Tulungagung. Drama ini mengisahkan tentang kehidupan manusia kelahiran tabung pada zaman baru tahun 2095.

- c. Konseling KIPAS merupakan kerangka kerja konseling berbasis budaya yang memiliki kekhasan utuh pada setiap pribadi individu. Postmodern-konstruksionis adalah perpaduan antara konstruksionisme sosial dan konstruktivisme psikologis disusun agar dapat beradaptasi dengan konteks lingkungan sosial-budaya dan keadaan psikologis individu.

2. Penegasan Operasional

Berangkat dari istilah-istilah diatas dapat dijelaskan bahwa “ Implementasi Teknik Role Playing terhadap naskah drama orde tabung dalam konseling model kipas” adalah penerapan teknik untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan penulis melalui drama orde tabung dalam konseling KIPAS.